

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### **Konseling Obat Bagi Pasien Dengan Penyakit Kronis Untuk Meningkatkan Kepatuhan Terapi**

Guntur Roryngosan Fara<sup>1\*</sup>, Arlina Muhtari<sup>2</sup>, Nurhaedah<sup>3</sup>, Rezqiqah Aulia Rahmat<sup>4</sup>, Rahmat Pannyiwi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Teknik Kardiovaskuler, Universitas Megarezky

<sup>2</sup>Program Studi Profesi Ners, STIKes Baramuli Pinrang

<sup>3</sup>Program Studi Keperawatan Gigi, STIKes Amanah Makassar

<sup>4</sup>Program Studi Kedokteran, Universitas Bosowa Makassar

<sup>5</sup>Fakultas Kedokteran Militer, Universitas Pertahanan RI

#### **ABSTRACT**

Chronic diseases require continuous, long-term treatment to control symptoms, prevent complications, and improve quality of life. However, adherence to therapy in patients with chronic diseases remains low due to a lack of understanding of medications, their side effects, and the importance of regular medication use. Medication counseling is an effective strategy for improving patient adherence to therapy. This Community Service program aims to improve knowledge and adherence in patients with chronic diseases through structured medication counseling. Implementation methods include individual education and counseling, interactive discussions, and evaluation through pre- and post-tests. Results indicate increased patient knowledge regarding medication use and improved adherence to therapy after counseling. This program is expected to serve as a promotive and preventive effort in the management of chronic diseases in the community.

**Keywords:** Medication Counseling, Chronic Disease, Therapy Adherence, Patient Education, Community Service



e-ISSN: 2964-9196  
Vol.4 No. 2 Maret 2026

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### ABSTRAK

Penyakit kronis memerlukan pengobatan jangka panjang yang berkelanjutan untuk mengendalikan gejala, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Namun, tingkat kepatuhan terapi pada pasien penyakit kronis masih tergolong rendah akibat kurangnya pemahaman mengenai obat, efek samping, serta pentingnya penggunaan obat secara teratur. Konseling obat merupakan salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien penyakit kronis melalui konseling obat yang terstruktur. Metode pelaksanaan meliputi edukasi dan konseling individual, diskusi interaktif, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pasien mengenai penggunaan obat dan peningkatan kepatuhan terapi setelah dilakukan konseling. Program ini diharapkan dapat menjadi upaya promotif dan preventif dalam pengelolaan penyakit kronis di masyarakat.

**Kata Kunci:** Konseling Obat, Penyakit Kronis, Kepatuhan Terapi, Edukasi Pasien, Pengabdian Masyarakat

\*Correspondent Author: Guntur Roryngosan Fara

\*e-mail: [marwono@gmail.com](mailto:marwono@gmail.com)

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### I. PENDAHULUAN

Penyakit kronis seperti diabetes melitus, hipertensi, penyakit jantung, asma, dan penyakit ginjal kronis merupakan masalah kesehatan yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang. Pasien dengan penyakit kronis umumnya harus mengonsumsi obat secara rutin dalam waktu lama untuk mengontrol kondisi penyakit dan mencegah terjadinya komplikasi.

Namun, tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi obat masih menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan. Ketidakepatuhan terapi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan pasien tentang manfaat dan cara penggunaan obat, kekhawatiran terhadap efek samping, kompleksitas regimen pengobatan, serta kurangnya dukungan dari tenaga kesehatan. Ketidakepatuhan terapi dapat berdampak serius, seperti kegagalan pengobatan, peningkatan komplikasi, rawat inap berulang, dan meningkatnya biaya kesehatan.

Konseling obat merupakan salah satu bentuk pelayanan farmasi klinis yang bertujuan untuk memberikan informasi, edukasi, dan motivasi kepada pasien agar mampu menggunakan obat secara benar dan teratur. Melalui konseling obat, pasien diberikan pemahaman mengenai tujuan terapi, cara penggunaan obat, efek samping yang mungkin terjadi, serta pentingnya kepatuhan dalam mencapai hasil terapi yang optimal.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan kepatuhan terapi pada pasien penyakit kronis. Dengan pendekatan konseling obat yang komunikatif dan berpusat pada pasien, diharapkan pasien mampu meningkatkan pemahaman dan komitmen dalam menjalani terapi jangka panjang.

### II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis konseling individual.

#### a. Desain Kegiatan

Desain kegiatan berupa konseling obat individual dan kelompok kecil yang dilengkapi dengan edukasi kesehatan dan evaluasi pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### **b. Sasaran dan Lokasi**

Sasaran kegiatan adalah pasien dengan penyakit kronis yang menjalani pengobatan jangka panjang. Kegiatan dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan atau balai pertemuan masyarakat.

### **c. Tahap Persiapan**

- Koordinasi dengan tenaga kesehatan dan pengelola fasilitas kesehatan
- Identifikasi pasien dengan tingkat kepatuhan rendah
- Penyusunan materi konseling obat yang mudah dipahami
- Persiapan media edukasi (leaflet, kartu minum obat)
- Penyusunan instrumen evaluasi

### **d. Tahap Pelaksanaan**

#### 1) Edukasi Umum

Penyampaian materi mengenai pentingnya kepatuhan terapi pada penyakit kronis.

#### 2) Konseling Obat Individual

Penjelasan mengenai nama obat, dosis, waktu penggunaan, efek samping, dan cara penyimpanan obat.

#### 3) Diskusi dan Tanya Jawab

Pasien diberikan kesempatan menyampaikan kendala dan pengalaman selama menjalani terapi.

#### 4) Motivasi dan Komitmen Terapi

Penguatan motivasi pasien untuk patuh menjalani terapi jangka panjang.

### **e. Tahap Evaluasi**

- Pengukuran pengetahuan dan kepatuhan melalui pre-test dan post-test
- Observasi perubahan perilaku penggunaan obat
- Umpan balik pasien terhadap kegiatan konseling

Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil Kegiatan

#### Konseling Obat bagi Pasien dengan Penyakit Kronis untuk Meningkatkan Kepatuhan Terapi

##### 1) Gambaran Umum Pelaksanaan Konseling

Kegiatan konseling obat dilaksanakan kepada pasien dengan penyakit kronis yang menjalani terapi jangka panjang. Sebagian besar pasien mengaku telah lama mengonsumsi obat, namun belum sepenuhnya memahami tujuan terapi, aturan minum obat, serta konsekuensi dari ketidakpatuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengobatan jangka panjang tanpa edukasi yang memadai berpotensi menurunkan efektivitas terapi.

Pendekatan konseling dilakukan secara individual dan komunikatif, sehingga pasien merasa lebih nyaman dalam menyampaikan kendala yang dialami, seperti lupa minum obat, takut terhadap efek samping, dan kebosanan menjalani terapi jangka panjang. Hal ini menjadi dasar penting dalam membangun hubungan terapeutik antara tenaga kesehatan dan pasien.

##### 2) Peningkatan Pengetahuan Pasien tentang Terapi Obat

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan pasien setelah diberikan konseling obat.

**Tabel 1. Perubahan Pengetahuan Pasien**

Aspek Pengetahuan	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Tujuan penggunaan obat	50	92	+42
Cara dan waktu minum obat	48	94	+46
Efek samping dan penanganannya	45	90	+45
Pentingnya kepatuhan terapi	52	96	+44

Peningkatan ini menunjukkan bahwa konseling obat efektif dalam memperbaiki pemahaman pasien yang sebelumnya masih terbatas. Pengetahuan yang baik menjadi fondasi utama bagi pasien untuk menjalani terapi secara benar dan konsisten.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### 3) Peningkatan Kepatuhan Terapi Pasien

Selain peningkatan pengetahuan, konseling obat juga berdampak pada peningkatan kepatuhan terapi pasien.

**Tabel 2. Perubahan Kepatuhan Terapi**

<b>Indikator Kepatuhan</b>	<b>Sebelum (%)</b>	<b>Sesudah (%)</b>
Minum obat sesuai jadwal	46	90
Tidak melewatkan dosis	42	88
Mengikuti anjuran tenaga kesehatan	48	92
Kontrol rutin sesuai jadwal	45	89

Data menunjukkan bahwa setelah konseling, pasien lebih disiplin dalam mengonsumsi obat dan lebih patuh terhadap anjuran terapi. Hal ini menunjukkan bahwa konseling tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi perilaku pasien.

### 4) Analisis Peran Konseling terhadap Kepatuhan Terapi

Secara analitis, konseling obat berperan dalam meningkatkan kepatuhan terapi melalui beberapa mekanisme. Pertama, konseling meningkatkan pemahaman pasien mengenai manfaat terapi dan risiko apabila obat tidak diminum secara teratur. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran dan motivasi intrinsik pasien.

Kedua, konseling membantu mengurangi kecemasan pasien terhadap efek samping obat. Banyak pasien sebelumnya menghentikan obat secara sepihak karena takut efek samping. Setelah mendapatkan penjelasan yang tepat, pasien menjadi lebih tenang dan percaya terhadap terapi yang dijalani.

Ketiga, konseling obat memperkuat hubungan terapeutik antara tenaga kesehatan dan pasien. Hubungan yang baik meningkatkan kepercayaan pasien dan mendorong keterbukaan dalam menyampaikan masalah, sehingga solusi dapat diberikan secara tepat.

### 5) Implikasi terhadap Pengelolaan Penyakit Kronis

Peningkatan kepatuhan terapi memiliki implikasi penting terhadap pengelolaan penyakit kronis. Pasien yang patuh terhadap terapi cenderung memiliki kontrol

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

penyakit yang lebih baik, risiko komplikasi yang lebih rendah, serta kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, konseling obat berperan sebagai strategi promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa konseling obat dapat menjadi intervensi sederhana namun berdampak besar dalam meningkatkan keberhasilan terapi penyakit kronis, khususnya bila dilakukan secara berkelanjutan.

### **b. Pembahasan**

#### **Konseling Obat bagi Pasien dengan Penyakit Kronis untuk Meningkatkan Kepatuhan Terapi**

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa konseling obat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan terapi pasien dengan penyakit kronis. Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan terapi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan obat, tetapi sangat bergantung pada pemahaman, sikap, dan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang.

Sebelum dilakukan konseling, sebagian besar pasien memiliki pemahaman yang terbatas mengenai tujuan terapi dan manfaat jangka panjang penggunaan obat. Banyak pasien mengonsumsi obat hanya ketika muncul keluhan, menghentikan obat secara mandiri saat merasa membaik, atau melewatkan dosis karena takut terhadap efek samping. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi antara tenaga kesehatan dan pasien, yang berpotensi menyebabkan kegagalan terapi dan memperburuk kondisi penyakit kronis.

Setelah diberikan konseling obat secara individual, terjadi peningkatan pemahaman pasien mengenai fungsi obat, cara penggunaan yang benar, serta konsekuensi dari ketidakpatuhan terapi. Peningkatan pengetahuan ini menjadi faktor kunci dalam membentuk kesadaran pasien bahwa terapi obat pada penyakit kronis bersifat jangka panjang dan bertujuan untuk mengontrol penyakit, bukan sekadar menghilangkan gejala sesaat. Dengan pemahaman yang lebih baik, pasien cenderung lebih menerima kondisi penyakitnya dan bersedia menjalani terapi secara konsisten.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

Selain peningkatan pengetahuan, konseling obat juga berperan dalam menurunkan kecemasan pasien terhadap efek samping obat. Banyak pasien sebelumnya menghentikan obat karena khawatir akan dampak negatif tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Melalui konseling, pasien mendapatkan penjelasan yang jelas mengenai efek samping yang mungkin terjadi, cara mengatasinya, serta tanda-tanda yang memerlukan konsultasi lanjutan. Hal ini meningkatkan rasa aman dan kepercayaan pasien terhadap terapi yang dijalani.

Dari aspek psikologis, konseling obat memperkuat hubungan terapeutik antara tenaga kesehatan dan pasien. Hubungan yang baik mendorong keterbukaan pasien dalam menyampaikan kendala, seperti lupa minum obat, kesulitan ekonomi, atau kejenuhan menjalani terapi jangka panjang. Dengan memahami kondisi pasien secara holistik, tenaga kesehatan dapat memberikan solusi yang lebih realistis dan sesuai dengan kebutuhan pasien. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *patient-centered care* yang menempatkan pasien sebagai mitra aktif dalam proses pengobatan.

Peningkatan kepatuhan terapi yang ditemukan dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa konseling obat tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan perilaku pasien. Pasien menjadi lebih disiplin dalam mengonsumsi obat sesuai jadwal, lebih patuh terhadap anjuran tenaga kesehatan, dan lebih konsisten melakukan kontrol kesehatan. Perubahan perilaku ini sangat penting dalam pengelolaan penyakit kronis, mengingat keberhasilan terapi sangat bergantung pada kepatuhan jangka panjang.

Secara klinis, peningkatan kepatuhan terapi berimplikasi langsung terhadap pengendalian penyakit kronis dan pencegahan komplikasi. Pasien yang patuh terhadap pengobatan memiliki risiko lebih rendah mengalami perburukan penyakit, rawat inap berulang, serta komplikasi yang dapat menurunkan kualitas hidup. Dari sudut pandang sistem kesehatan, peningkatan kepatuhan terapi juga berpotensi menurunkan beban biaya pelayanan kesehatan akibat komplikasi penyakit kronis yang sebenarnya dapat dicegah.

Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa konseling obat merupakan intervensi promotif dan preventif yang strategis dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Konseling obat tidak

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

memerlukan teknologi yang kompleks, namun membutuhkan komitmen tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan dan berpusat pada pasien. Apabila konseling obat diintegrasikan secara rutin dalam pelayanan kesehatan primer, maka upaya pengendalian penyakit kronis di masyarakat dapat berjalan lebih optimal.

Pembahasan ini menegaskan bahwa konseling obat bukan sekadar kegiatan penyampaian informasi, melainkan proses komunikasi terapeutik yang mampu memberdayakan pasien. Pemberdayaan pasien melalui konseling obat menjadi kunci dalam meningkatkan kepatuhan terapi, keberhasilan pengobatan, dan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### a. Kesimpulan

Konseling obat merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan terapi pasien dengan penyakit kronis. Melalui konseling yang terstruktur dan komunikatif, pasien mampu memahami pentingnya penggunaan obat secara benar dan berkelanjutan. Program ini berpotensi meningkatkan keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien penyakit kronis.

##### b. Saran

- 1) Konseling obat perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan bagi pasien penyakit kronis.
- 2) Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan peran aktif dalam edukasi dan pendampingan pasien.
- 3) Pasien dianjurkan untuk aktif bertanya dan menyampaikan kendala selama menjalani terapi.
- 4) Kegiatan PKM lanjutan dapat mengevaluasi dampak jangka panjang konseling terhadap hasil klinis pasien.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. American Pharmacists Association. (2019). *Medication therapy management services*. Washington DC.
2. Abidin, A., & Rahmat, R. A. (2025). Efektivitas Konseling Apoteker dalam Menurunkan Tingkat Ketidakepatuhan Terapi Diabetes Mellitus. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 148–161. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.898>

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

3. Brown, M. T., & Bussell, J. K. (2011). Medication adherence. *Mayo Clinic Proceedings*, 86(4), 304–314.
4. Chisholm-Burns, M. A., et al. (2010). Effects of pharmacist intervention. *Medical Care*, 48(10), 923–933.
5. DiMatteo, M. R. (2004). Variations in patients' adherence. *Medical Care*, 42(3), 200–209.
6. Hidayat, A. A. A. (2017). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
7. Ho, P. M., et al. (2009). Medication nonadherence. *Circulation*, 119(23), 3028–3035.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pelayanan kefarmasian*. Jakarta.
10. Mann, D. M., et al. (2010). Predictors of medication adherence. *Journal of General Internal Medicine*, 25(5), 468–474.
11. Marwono, M., Pannyiwi, R., Harlina, H., Pramono, E., & Susanti, S. (2025). Analisis Peran Tokoh Adat dalam Promosi Kesehatan Masyarakat di Daerah Terpencil. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(3), 1153–1162. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i3.788>
12. Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
13. Osterberg, L., & Blaschke, T. (2005). Adherence to medication. *New England Journal of Medicine*, 353(5), 487–497.
14. Sabaté, E. (2003). *Adherence to long-term therapies*. Geneva: WHO.
15. Siregar, C. J. P., & Amalia, L. (2019). Konseling obat dan kepatuhan pasien. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, 8(2), 85–92.
16. Sunanto, S., Pannyiwi, R., & Rahmat, R. A. (2025). The Effect of Night Shift Work on Nurses' Fatigue and Work Concentration in the Emergency Department. *International Journal of Health Sciences*, 3(4), 606–613. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i4.867>
17. Vrijens, B., et al. (2012). A new taxonomy for describing medication adherence. *British Journal of Clinical Pharmacology*, 73(5), 691–705.